

**ISU KESETARAAN SOSIAL ETNIK TIONGHOA
DALAM TUR STANDUP COMEDY ILLUCINATI ERNEST PRAKASA**



Disusun Oleh:
BRYAN BARCELONA
D0210021

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul:

**Isu Kesetaraan Sosial Etnik Tionghoa dalam Tur Standup Comedy Illucinati
Ernest Prakasa**

Karya:

Nama : Bryan Barcelona

NIM : D0210021

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan penguji skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Andrik Purwasito, D.E.A

NIP. 195708131985031006

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

ISU KESETARAAN SOSIAL ETNIK TIONGHOA DALAM TUR STANDUP COMEDY ILLUCINATI ERNEST PRAKASA

Adalah karya asli saya dan bukan plagiat baik secara utuh atau sebagian serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di institusi lain, dan setiap kutipan yang digunakan, telah dicantumkan sumbernya di akhir kutipan.

Saya bersedia menerima akibat dari dicabutnya gelar sarjana apabila di kemudian hari terdapat bukti-bukti yang kuat, bahwa karya saya tersebut bukan karya saya yang asli atau sebenarnya.

Surakarta, 17 Juli 2017

Bryan Barcelona

MOTTO

"A non-writing writer is a monster courting insanity."

[Franz Kafka, *Letter to Max Brod*, July 5, 1922]

"Bunda selalu tanamkan, jangan pernah menyerah, jalani dan panjatkan, kelak syukur kau ucapkan."

[Sheila on 7, "Lihat, Dengar, Rasakan", *Kisah Klasik untuk Masa Depan*, 2000]

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Papah, untuk segala dedikasi dan jatuh bangunnya untuk keluarga. Terima kasih telah mengajarkan anak-anakmu bagaimana menjadi pria tangguh yang menolak tunduk pada keputusan.
- Mamah, untuk tiap jengkal kesabaran dan doa baik yang selalu mengiringi langkah anak-anakmu. Terima kasih untuk setia menjadi terang pada tiap gelap yang datang.
- Adikku, Faisal Maulana, yang selalu memacu kakakmu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan pantas kau banggakan di kemudian hari.
- Teman-teman komunikasi 2010, untuk persahabatan dan memori indah yang terikat selama tujuh tahun paling berkesan dalam hidup saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan semesta Alam, yang telah memberikan kemudahan dan melancarkan tiap-tiap urusan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul **ISU KESETARAAN SOSIAL ETNIK TIONGHOA DALAM TUR STANDUP COMEDY ILLUCINATI ERNEST PRAKASA** dengan baik meski beberapa kali sempat menemui halangan di sana-sini.

Proses pengerjaan karya ini hingga selesai juga tidak lepas dari dukungan, dorongan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Sri Hastjarjo S.Sos., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah menjadi pendidik penulis selama menempuh studi.
3. Prof. Dr. H. Andrik Purwasito, D.E.A selaku dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Prahastiwi Utari M.Si, Ph.D. selaku pembimbing akademik yang selalu bersabar untuk menangani tiap tingkah laku penulis selama berada di bangku kuliah.
5. Kedua orangtua penulis, Didi Suprpto dan Dadah Rachmawati atas segala kasih sayang dan doa baik yang mengiringi tiap langkah penulis ketika melakukan penelitian. Serta dedikasi dan kerja keras yang mengajarkan anaknya untuk tidak tunduk pada keputusan meski pada saat-saat tersulit.
6. Adik lelaki penulis, Faisal Maulana atas candaan dan hari-hari yang berwarna di rumah B.16.

7. Ernest Prakasa selaku obyek penelitian pada skripsi ini. Terima kasih atas dedikasinya terhadap kelahiran standup comedy di Indonesia—yang juga menjadi pilihan karir penulis di kemudian hari.
8. Komunitas Standup Comedy Solo selaku kolektif lawak yang menghamba pada komedi dan memberikan alasan kepada penulis untuk selalu tertawa di tiap pekan.
9. Anggota grup Whatsapp paling nirguna, *Semprot.com*: Kamal Hussein Radityo, Jadmiko Tri Utomo, Lukas Raditya, Gala Fauzi Pratama, Bondan Abdul Malik, Harry Wahyu Pratama, Herawan Wahyu Pratama, Heri Dwi Wicaksana, Zico Tanasa, Hendra Giri Kotinga, Indra Bhaskara, dan Akbar Bhayu Tamtomo. Terima kasih untuk asupan canda tanpa henti dan segala gibah yang membuat proses 7 tahun kuliah menjadi lebih bermakna. *Boys will be boys!*
10. Srikandi Komunikasi yang menjadi sandaran penulis untuk rujukan kompleksitas akademik—karena kaum Adam yang sulit dipercaya—seperti Rizky Amalia Mayastri, Ambar Kusuma Ningrum, Prita Raras, Fitri Amalia Sari, Amartina Yudi, Eva Patriana dan Jeng Rizky Amalia.
11. Kine Klub Fisip UNS, yang menyediakan nirwana ternikmat untuk memejamkan mata dan menikmati senja syahdu di kampus tercinta.
12. The Lost Atlantis Family, Aldhy Hafidz, Adi Wicaksono, Faizal Muchlis, Ikha Kusumawardani, Joddy Arianto, dan Mira Pontania. Meski sedang vakum sampai kurun waktu yang entah, terima kasih telah selalu ada pada momen hedon dan momen *nggrantes* yang dialami penulis.
13. Muda-Mudi Perum Griya Yasa, Gentan, karena telah mengajarkan esensi hidup bertetangga yang sesungguhnya sejak '97. Sebab *wedangan* adalah kunci.
14. *Last but not least*, keluarga Komunikasi FISIP UNS 2010. Meski tidak selalu sepakat di banyak hal, penulis merasa bersyukur masuk ke dalam keluarga besar yang kerap diakui sebagai angkatan terkompak. *Ohana means family, family means no one gets left behind or forgotten.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis akan sangat berterima kasih apabila ada pihak yang memberikan masukan, baik berupa saran dan kritik membangun yang bisa digunakan penulis untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Akhir kata, penulis akan mengutip ucapan termasyhur milik Pram Ananta Toer dalam *Rumah Kaca* (1988) sebagai penutup, yang mana selalu memotivasi penulis untuk tetap merampungkan skripsi ini meski sempat terkendala banyak hal.

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.”

Surakarta, 21 Maret 2017

Penulis

Bryan Barcelona

NIM D0210021

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| <i>ABSTRACT</i> | <i>xiv</i> |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. LATAR BELAKANG | 1 |
| B. RUMUSAN MASALAH..... | 11 |
| C. TUJUAN PENELITIAN | 12 |
| D. MANFAAT PENELITIAN..... | 12 |
| E. KAJIAN TEORI | 13 |
| 1. Komunikasi | 13 |
| 2. Kesenjangan sosial..... | 23 |
| a. Kesenjangan politik..... | 25 |
| b. Kesenjangan ekonomi | 25 |
| c. Kesenjangan sosial | 25 |
| 3. Etnik tionghoa | 28 |

| | |
|--|----|
| 4. Tur <i>standup comedy</i> | 37 |
| 5. <i>Illucinati</i> oleh Ernest Prakasa | 41 |
| F. METODOLOGI PENELITIAN | 43 |
| 1. Jenis penelitian | 43 |
| 2. Subjek penelitian | 44 |
| 3. Teknik pengumpulan data | 44 |
| 4. Validitas data | 46 |
| 5. Analisis data | 47 |
| BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN | 50 |
| A. STANDUP COMEDY | 50 |
| 1. Sejarah Internasional | 50 |
| 2. Sejarah di Indonesia | 55 |
| 3. Materi Standup Comedy | 57 |
| a. Joke Map | 58 |
| b. Joke Mine | 59 |
| B. Ernest Prakasa | 62 |
| 1. Profil | 62 |
| 2. Persona Etnik Tionghoa | 64 |
| 3. Rujukan Kasus Diskriminasi Etnik Tionghoa | 67 |
| BAB III SAJIAN DATA | 72 |
| A. HAK KEAMANAN | 74 |
| 1. Korpus 01 | 74 |
| B. HAK BERBUDAYA | 77 |
| 1. Korpus 02 | 77 |
| 2. Korpus 03 | 78 |
| C. HAK ATAS PEKERJAAN | 79 |
| 1. Korpus 04 | 79 |
| 2. Korpus 05 | 80 |
| 3. Korpus 06 | 82 |
| 4. Korpus 07 | 83 |

| | |
|--|-----|
| D. HAK ATAS PARTISIPASI POLITIK | 84 |
| 1. Korpus 08..... | 84 |
| 2. Korpus 09..... | 85 |
| 3. Korpus 10..... | 88 |
| 4. Korpus 11 | 89 |
| 5. Korpus 12..... | 91 |
| BAB IV ANALISIS DATA | 94 |
| A. Hak Keamanan | 95 |
| 1. Jaminan Keamanan untuk Pejuang Hak Asasi Etnik Tionghoa..... | 97 |
| B. Hak Berbudaya..... | 102 |
| 1. Logat Tionghoa dalam Kehidupan Sehari-Hari | 104 |
| 2. Tradisi Perayaan Imlek di Indonesia..... | 107 |
| C. Hak atas Pekerjaan | 111 |
| 1. Stereotip Karakter Pedagang Pada Etnik Tionghoa | 112 |
| 2. Etnik Tionghoa di Ranah Birokrasi..... | 116 |
| 3. Kesamaan Nasib Antara Etnik Tionghoa dan Etnik Minang | 120 |
| 4. Keterbatasan Opsi Pekerjaan Pada Masa Orde Baru | 124 |
| D. Hak Partisipasi Politik..... | 127 |
| 1. Sejarah <i>Illucinati</i> dan Propaganda yang Terkait | 129 |
| 2. Wacana Tokoh Politik Tionghoa Sebagai Presiden | 131 |
| 3. Pancasila Sebagai Tonggak Kesetaraan Sosial | 140 |
| 4. Budaya Sebagai Penentu Keputusan Politik Etnik Tionghoa | 145 |
| 5. Pertimbangan Kualitas Tokoh Politik Tionghoa..... | 150 |
| BAB V PENUTUP..... | 159 |
| A. KESIMPULAN | 159 |
| B. SARAN | 162 |
| DAFTAR PUSTAKA | 164 |

ABSTRAK

BRYAN BARCELONA, D0210021, ISU KESETARAAN SOSIAL ETNIK TIONGHOA DALAM TUR STANDUP COMEDY ILLUCINATI ERNEST PRAKASA, Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017.

Kesetaraan sosial merupakan perwujudan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, yang menggambarkan adanya persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Tidak ada pengecualian untuk mendapatkan hak yang sama dalam masyarakat, terlepas dari latar belakang identitasnya. Namun dalam perjalanan kehidupan berdemokrasi di Indonesia, ada beberapa fenomena yang menyiratkan diskriminasi terhadap golongan tertentu, salah satunya adalah etnik Tionghoa. Rentetan kasus diskriminasi rasial yang terjadi pada etnik Tionghoa di era sebelum dan sesudah kemerdekaan memunculkan sentimen baru di dalam masyarakat, yaitu rasa tidak memiliki identitas asli sebagai warga negara Indonesia dan stereotip tertentu yang ditujukan kepada etnik Tionghoa di Indonesia. Berdasarkan keresahan tersebut, Ernest Prakasa selaku *standup comedian* yang memiliki persona etnik Tionghoa tergugah untuk menyampaikan pesan kesetaraan kepada penikmat karyanya. Pesan itu terangkum dalam pertunjukan tunggal *Illucinati*, yang menjadi tur *standup comedy* ketiga Ernest Prakasa dan digelar di 17 kota dari November 2013-Januari 2014. Di *Illucinati*, Ernest membingkai persepsi masyarakat atas etnik Tionghoa dengan materi *standup comedy* yang disusun berdasarkan realitas tersebut. Dalam penelitian ini, metode analisis studi pesan digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui dokumen, observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ernest belum bisa mewakili problem kesetaraan sosial yang terjadi di kalangan etnik Tionghoa secara menyeluruh. Ernest memiliki kecenderungan untuk fokus pada stereotip tertentu saja, sehingga memberi kesan bahwa hak yang diperjuangkan Ernest hanya populer untuk kalangan etnik Tionghoa menengah ke atas. Bisa dibilang, materi *Illucinati* ini hanya mewakili sebagian dari realitas kedua kehidupan sosial kelompok etnik Tionghoa yang ada di Indonesia

Kata kunci: kesetaraan sosial, etnik Tionghoa, standup comedy, Illucinati, Ernest Prakasa.

ABSTRACT

BRYAN BARCELONA, D0210021, **SOCIAL EQUALITY ISSUES FOR TIONGHOA ETHNIC IN STANDUP COMEDY TOUR ILLUCINATI BY ERNEST PRAKASA**, Thesis, Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, University of Sebelas Maret Surakarta, 2017

Social equality reflects the motto “Unity in Diversity” which describes the unity and integrity of The Unitary State of the Republic of Indonesia which consists of diverse culture, local languages, races, ethnicity, religions and beliefs. There are no exceptions to equal rights in society, regardless of background identity. However, in the course of democratic life in Indonesia, there are some phenomena that imply discrimination against certain groups, one of which is Tionghoa ethnic. Some cases of racial discrimination on Tionghoa ethnic in the era before and after the national independence lead to a new sentiment in society, that they have no sense of belonging as Indonesian citizens and some stereotypes aimed for Tionghoa ethnic in Indonesia. Based on those concerns, Ernest Prakasa as a standup comedian with Tionghoa ethnic persona, thought that he should convey the message of equality to his audience. The message summed up in his special show, *Illucinati*, which became his third standup comedy tour and was held in 17 cities in Indonesia from November 2013 to January 2014. In *Illucinati*, Ernest blend above the society perception about Tionghoa ethnic with standup comedy material based on social reality in Indonesia. In this study, the analysis method uses messages studies with data collection through documents, observation, interviews, and literature. The results show that Ernest not yet represent the social equity problem that occur among the Tionghoa ethnic as a whole. Ernest had the tendency to focus on certain stereotypes, thus giving the impression that the rights that Ernest was fighting for just popular only among the upper middle class of the Tionghoa ethnic. *Illucinati* materials represent only the second part from the reality of social life group of Tionghoa ethnic in Indonesia.

Keywords: social equality, Tionghoa ethnic, standup comedy, *Illucinati*, Ernest Prakasa.